

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup secara berdampingan dengan individu lainnya. Agar dapat hidup berdampingan, menjadi individu dapat saling mendukung satu sama lain dengan individu lain seperti contohnya saling memberikan pertolongan ketika individu lain sedang meminta bantuan. Sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa sosial, individu dalam kehidupannya sehari-hari tidak lepas dari sikap tolong menolong, oleh karena itu dalam lingkup kehidupannya sehari-hari dalam sikap tolong menolong antar sesama individu akan menjadi suatu hal yang sangat penting. Individu yang memberikan sebuah pertolongan kepada individu lain tanpa harus memikirkan suatu keuntungan langsung untuk dirinya, dan bahkan melibatkan dalam suatu resiko bagi dirinya sendiri dan menyertakan suatu resiko atau bahaya bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial. Perilaku prososial seperti menolong sudah diajarkan kepada individu sejak anak-anak, dari beberapa hal yang sangat sederhana untuk diajarkan sampai hal yang dapat menarik empati individu lain. Individu memiliki tahapan perkembangan dari masa dewasa awal sampai dewasa akhir.

Pada individu dewasa awal yang memiliki target untuk menyelesaikan masa pertumbuhannya dan harus siap dalam kedudukannya di masyarakat bersama banyaknya individu lain. Pada masa dewasa awal ini dimulai dari umur 18-40 tahun,

yang saat itu juga sedang berada pada fase memiliki perubahan pada fisik maupun psikologis yang melibatkan berkurangnya kemampuan untuk reproduktif (Hurlock, 1996). Perangkat teknologi yang semakin maju dan menjadikan sebuah pegangan dalam hidup manusia dewasa awal ini untuk sehari-hari. Individu seakan akan tidak dapat mampu melakukan aktivitas atau kesehariannya tanpa adanya perangkat ponsel cerdas, tablet dan komputer yang menjadi wujud alat-alat perangkat teknologi yang modern ini (Lararenjana, 2021). Seperti halnya data yang didapat dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Kominfo (2013), mengungkapkan dalam penggunaan internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95% nya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial adalah remaja dan dewasa awal, hal ini sesuai dengan data ([https://websindo.com/ indonesia-digital-2019-media-sosial/](https://websindo.com/indonesia-digital-2019-media-sosial/)) , yaitu ditinjau dari sisi gender dan umur terlihat pengguna media sosial paling banyak berusia 18-34 tahun baik laki-laki maupun perempuan.

Senada dengan hasil penelitian dari Asmaya (2015), penggunaan media sosial dapat mempengaruhi perilaku prososial seorang individu. Semakin sering individu menggunakan media sosial, maka semakin meningkat pula perilaku prososial individu tersebut. Selain itu menurut penelitian dari Castillo (2014) penggunaan media sosial dapat meningkatkan keinginan individu untuk memberikan donasi. Ketika individu ingin berbagi pada kegiatannya saat melakukan donasi atau kegiatan positif lainnya melalui media sosial, individu lain yang melihat akan cenderung tertarik dan temotivasi untuk mengikuti apa yang individu tersebut lakukan.

Pada kenyataannya saat ini, sikap individu untuk saling tolong menolong mulai berkurang contohnya seperti dalam beberapa kebenarannya saat ini membuktikan semakin berkurangnya perilaku tolong-menolong dari aktivitas masyarakat, seperti perilaku prososial, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap individu lain Lestari (2013) Sejalan dengan hasil penelitian Setiadi membuktikan bahwa ambisi masyarakat saat ini yaitu turunnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, condong menyelamatkan diri sendiri begitu juga atas solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap individu lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menyusut.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Sarwono, 2009) pada perilaku prososial merupakan suatu kegiatan menolong yang mendatangkan keuntungan bagi orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan kemungkinan akan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolongnya. Adapun pengertian lain pada perilaku prososial menurut Beaty (2013) bahwa perilaku prososial merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan rasa peduli terhadap seorang individu ke individu lain dengan cara membantu dan menghibur individu lain ketika kesusahan. Senada dengan pendapat dari Eisenberg & Mussen (1989) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela dengan maksud membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain, yaitu berbagi (memberikan barang atau cerita), menolong (melakukan sesuatu untuk memudahkan pihak kedua), menunjukkan kasih sayang secara fisik agar pihak kedua merasa lebih nyaman dan

tenang, memberikan dukungan (memberikan semangat atau kesempatan kepada orang lain), serta kerjasama.

Terdapat salah satu kegiatan yang menunjukkan perilaku prososial dalam penggunaan perangkat teknologi yang semakin maju ini adalah kegiatan berdonasi online. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sumbangan tetap (berupa uang) dari penderma kepada perkumpulan, derma atau hadiah.

Dalam perilaku prososial terdapat beberapa aspek yang telah dikembangkan oleh Beaty (2013) yaitu pada perilaku prososial dewasa awal yang mempunyai rasa empati dalam kepeduliannya terhadap individu lain yang sedang merasa kesulitan dan mengetahui perasaan individu lain selama memiliki kesulitan yang dia miliki. Individu yang berbagi dan kemurahan hatinya menyerahkan sesuatu kepada individu lain. Menampung giliran dan mengisi permintaan individu lain dengan suatu kerjasama yang artinya setiap individu akan menemui suatu pemberian pertolongan dari individu lain. Tolong menolong sesama individu lain dalam kesusahan mengerjakan tugas (kepedulian). Senada dengan aspek-aspek perilaku prososial yang diungkapkan oleh Mussen dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) meliputi, berbagi, kerja sama, menolong, bertindak jujur, dan berderma.

Rendahnya suatu perilaku prososial ini, sebagai bentuk turunnya kepedulian moral yang muncul di masyarakat, baik di kalangan dewasa maupun remaja saat ini yang sangat disayangkan. Rendahnya perilaku prososial pada remaja membawa dampak hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungannya. Padahal

pendidikan di Indonesia yang diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) hingga studi lanjut menekankan pentingnya perilaku gotong royong Kemendikbud dalam (Leko, 2020).

Terdapat juga sebuah pemaparan dari berita CNN (2022) bahwa ACT (Aksi Cepat Tanggap) adalah lembaga filantropi bukan zakat dan mendapat izin dari Kementerian Sosial. Pemasukan ACT mengalami penurunan sejak awal pandemi Covid-19. Kemudian, penurunan kian parah pada 2021 silam. pendapatan yang kini diterimanya. Ibnu mengklaim pendapatannya saat ini tidak lebih dari Rp100 juta per bulan. Disisi lain menurut Wulandari (2021) terkait jumlah penghimpunan dana ZIS selama pandemi covid-19 di Rumah Zakat mengalami penurunan karena terjadi perubahan pendapat terhadap muzakki/donatur, hampir sekitar 40% (yang biasanya penghimpunan diangka 100 juta tiap bulannya saat awal pandemi covid-19 jauh dari angka 100juta, sehingga Rumah Zakat berupaya meningkatkan jumlah penghimpunan dana ZIS lebih stabil dengan cara menambah link kerjasama seperti menjalin kerjasama Penghimpunan ZIS Melalui Media Online 48 dengan bank indonesia, menambah freelance dengan sebutan Sahabat Kebaikan Rumah Zakat, memperbanyak chanel marketing. (Wawancara Luis, Kepala Area Rumah Zakat, 2021).

Sementara itu, dilansir pada berita Antaranews Zulfikar (2020), pada hasil survei Institute For Demographic and Poverty Studies (Ideas) menyatakan, Pandemi COVID-19 telah menurunkan penghimpunan donasi di LAZ hingga mencapai 50%. Survei tersebut dilakukan secara daring terhadap 100 orang. Sebanyak 49%

responden merupakan pegiat sosial yang bekerja di lembaga amil zakat, 15,3% bekerja di lembaga yayasan sosial, dan 35,7% bekerja pada bisnis sosial atau social enterprise. Peneliti Ideas Ahsin Aligori dalam Antaranews (2020) juga menyampaikan, hasil survei menemukan fakta pandemi COVID-19 berdampak pada menurunnya penghimpunan lembaga secara drastis pada kisaran 20% hingga 50%.

Berdasarkan survey secara *online* yang dilakukan oleh peneliti Untuk melihat masalah-masalah yang berhubungan dengan perilaku prososial pada dewasa awal yang melakukan donasi *online* pada subjek dengan kriteria dewasa awal berusia 18-40 tahun, terdapat 25 Responden yang sesuai dengan kriteria subjek. Berdasarkan hasil survey online tersebut terdapat bahwa beberapa responden melakukan donasi *online* dengan adanya kecenderungan pada perilaku prososial pada dewasa awal yang melakukan donasi *online*, responden sebelum melakukan kegiatan tersebut individu menilai individu lain apakah yang akan ditolong merupakan orang terdekat atau orang asing. Munculnya masalah tersebut mengidentifikasi adanya masalah pada perilaku prososial dewasa awal yang melakukan donasi *online*.

Berdasarkan aspek pikiran terhadap sudut pandang negatif pada sikap perilaku prososial dimana responden menyatakan bahwa terkadang responden tidak setiap waktu selalu melakukan donasi *online* karena mewasapadai adanya suatu penipuan donasi *online*. Pada aspek perilaku responden melakukan kegiatan tersebut, mereka sebelum melakukan donasi harus terlebih dahulu memandang apakah individu lain tersebut sudah di kenali atau belum, selain itu melihat kondisi yang sedang dialami dengan keadaan parah atau tidak. Melakukan donasi online ketika terdapat influencer

terkenal yang melakukan promosi donasi *online* agar dapat lebih terpercaya. Pada aspek hubungan sosial sekitar 10 responden melakukan kegiatan donasi *online* hanya karena ikut-ikutan hal yang sama dengan individu lain. Maka dari kesimpulan ini dilihat bahwa terdapat masalah pada kecenderungan berperilaku prososial pada dewasa awal yang melakukan donasi *online*. Dari hasil survey online yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa 20 dari 25 responden dewasa awal pada perilaku prososial yang pernah melakukan donasi *online* yang rendah sebagaimana aspek-aspek yang dikemukakan Eisenberg dalam (Pulungan, 1993).

Menurut Mila (2012) pada bagian-bagian yang memiliki dampak pada perilaku prososial, yaitu situasi sosial, karakteristik individu yang terlibat, mood, empati. Individu yang memiliki suasana pada perasaan yang baik akan memegang hasrat yang lebih untuk menolong orang lain. Dalam berbagai situasi tertentu juga dapat mengajak individu untuk berperilaku prososial seperti membantu menyeberang jalan maupun keadaan darurat lainnya.

Sepatutnya pada dewasa awal untuk meningkatkan rasa tolong menolong antara sesama individu tanpa harus memikirkan kepentingan pribadi dan harus melihat motif-motif si penolong. Sehingga pada akhirnya dewasa awal mampu meningkatkan empati dan perilaku prososial dalam membantu seperti bentuk donasi online menjadi tinggi (Asih & Pratiwi, 2010).

Pentingnya melaksanakan penelitian ini berdasarkan hasil data riset sebelumnya, dapat diketahui bahwa tinggi rendahnya jiwa sosial masyarakat berdampak negatif dan signifikan terhadap ketentuan masyarakat untuk turut serta

dalam menyalurkan donasi online. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki nilai jiwa sosial dan tanggung jawab yang besar, maka dipastikan masyarakat akan melakukan donasi online tanpa memandang motif- motif tertentu. Keadaan ini diakibatkan karena berdasarkan masyarakat apabila individu memiliki jiwa sosial yang semakin tinggi maka orang tersebut lebih memilih untuk membantu secara langsung saat merasa empati dan tidak menggunakan donasi dengan sistem online (Aziz, 2019). Rendahnya perilaku prososial pada remaja akhir dapat berpengaruh negatif, diantaranya minimnya penerimaan diri dan kepercayaan diri, beserta dampak sosial lainnya (Pratiwi, 2010). Senada dengan Mercer dan Clayton (2012) menyebutkan bahwa individu menjurus akan menolong semisal terdapat faktor seperti teman dekat dan kesamaan. Individu mengarahkan untuk menolong apabila terdapat kepadanan dalam suatu hal, seperti jenis kelamin, ras, kota asal, dan lain-lain. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh David G. Myers (2012) bahwa individu cenderung membantu mereka individu lain yang dipandang mempunyai kesamaan atau kesamaan dengan diri individu lain. Konteks tersebut membuktikan bahwa perilaku prososial dinilai sangat rendah ketika individu lain tidak ada ikatan pertemanan atau kesamaan dengan individu lain.

Bagian ciri yang mempengaruhi individu dalam perilaku prososial yaitu empati. Hasil penelitian dari Oktaviani (2016) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel empati dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah empati yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah pula perilaku prososial.

Hal tersebut sesuai dengan anggapan yang dikemukakan Astuti (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada remaja. Faktor empati mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial, dimana kedua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya Cialdini dalam (Baron, 2005). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010) dan Lockwood (2014) telah menemukan adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial.

Beberapa faktor aspek yang mendasari individu dalam melakukan perilaku prososial menurut Staub (dalam Dayakisni, 2009) meliputi *self-gain* yaitu suatu ambisi individu untuk dapat memperoleh atau menghindari kemusnahan sesuatu misalnya memperoleh pengakuan, pujian, dan takut di kucilkan. *Personal Values and Norms* adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama bersmasyarakat. *Empathy* suatu keahlian pada diri individu untuk turut serta merasakan perasaan dan pengetahuan individu lain. Dari beberapa faktor tersebut individu yang memegang sikap perilaku prososial dalam donasi online salah satunya yaitu empati (Beaty, 2013).

Lantaran gambaran pada individu yang memiliki sikap perilaku prososial pada dasarnya bermula dengan timbulnya rasa empati terhadap individu lain (Rizkiyani, 2020). Pada penelitian ini peneliti menggunakan empati sebagai salah satu faktor perilaku prososial sebab dengan ikut memahami apa yang dirasakan orang (berempati) dapat menimbulkan perilaku prososial.

Dalam penjelasan empati dapat diketahui sebagai adanya suatu kemampuan dan keinginan pada individu untuk mencerna pada anggapan individu lain dan yang dirasakan terhadap konteks tertentu (Zoll & Enz, 2012). Empati merupakan kesanggupan merasakan emosi individu lain baik secara fisiologis maupun mental yang tersadar pada berbagai bentuk keadaan batin individu lain. Transisi biologis ini akan muncul ketika individu berempati dengan individu lain. Dasar umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua individu pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain (Goleman, 2007). Senada dengan pengertian dari Davis (1980) empati meliputi kapasitas afektif untuk merasakan perasaan dengan orang lain dan kapasitas kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain.

Individu yang mempunyai kebutuhan koneksi yang besar akan mempunyai tingkat empati dan nilai prososial yang besar pula Koestner (1990), sedangkan individu yang memiliki *self direction, need for achievement dan need for power* yang tinggi akan mempunyai kualitas empati yang rendah.

Adapun aspek yang dimiliki empati antara lain seperti menurut Goleman (dalam Fauziah, 2014) yang mengemukakan bahwa individu memiliki empati yang tinggi layak memiliki suatu kesanggupan dalam pemahaman dan mengerti perasaan dari individu lain lalu sama-sama bisa merasakan apa yang individu lainnya rasakan, dapat memahami diri sendiri terlebih dahulu sebelum memahami individu lain, individu harus mampu memahami bahasa isyarat, karena pada emosional seseorang

dapat dilihat dalam bahasa isyarat, individu yang memiliki empati dapat dilihat dari diri individu dalam berperan yang akan mewujudkan suatu pencapaian tindakan dan individu yang memiliki empati tidak berarti ia akan larut dalam permasalahan yang dialami individu lain. Terdapat juga beberapa aspek-aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (dalam Rahmawati, 2014) yaitu, *perspektif taking*, *empathic concern*, *personal distress*, dan *fantasy*.

Eisenberg (1987) menegaskan bahwa empati merupakan faktor yang memegang peran dalam timbulnya sikap perilaku prososial pada diri individu di mana empati sangat berkaitan dengan perilaku prososial dan turut serta dalam pengembangan kepribadian individu. Ketika individu merasakan empati akan lebih berfokus pada individu yang mengalami penderitaan sehingga mengajak individu tersebut untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018) bahwa ketika empati yang dimiliki oleh individu semakin tinggi, maka perilaku prososial yang dilakukan juga semakin tinggi dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara empati dan perilaku prososial pada dewasa awal yang melakukan donasi online?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan diatas, maka tujuan yang ingin diketahui oleh peneliti dalam penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui hubungan pada empati dan perilaku prososial pada dewasa awal yang melakukan donasi online.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teori

Untuk memberikan referensi di dunia akademis, khususnya di bidang psikologi klinis yang mengkaji tentang topik perilaku prososial pada dewasa awal yang melakukan donasi online.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan alternative rekomendasi untuk bahan pengembangan intervensi terkait peningkatan perilaku prososial dalam melakukan donasi online.